

Pelatihan Teknik Komunikasi Total bagi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunagrahita Ringan di SLBN Pembina Kupang

Markus Sampe^{1*}, Rista Apriliya Devi²

^{1 2} Universitas Nusa Cendana Kupang, Kupang, Indonesia

*Corresponding author. : markus.sampe@staf.undana.ac.id

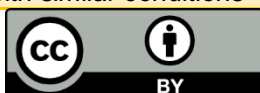
ARTICLE INFO

Keywords:

Total Communication,
Mild Mental Retardation,
Training,
Teachers,
Parents

ABSTRACT

The language skills of children with mild intellectual disabilities often experience obstacles due to limitations in intellectual function and social adaptation. One approach that can help the communication process of children with mild intellectual disabilities is the total communication technique, which is a method that combines various forms of communication such as verbal, nonverbal, sign language, visual, and body language. This community service activity aims to improve the understanding and skills of teachers and parents in implementing total communication techniques to support the language development of children with mild intellectual disabilities at SLBN Pembina Kupang. This activity was carried out for three days and involved 15 teachers and 20 parents of students. The implementation method included interactive lectures, demonstrations of total communication techniques, practical simulations in the context of everyday life, as well as mentoring and evaluation sessions. The results of the activity showed an increase in the average understanding of participants from 56% to 85% based on the pretest and posttest. In addition, participants showed better practical skills in using simple sign language, facial expressions, and visual aids. Teachers felt more confident in delivering lessons to students, while parents felt more able to establish meaningful communication with their children. This activity has a positive impact and can be replicated in other schools with similar conditions



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ringan adalah individu dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata yang masih memiliki potensi untuk berkembang melalui layanan pendidikan yang tepat. Mereka memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat, termasuk dalam penguasaan bahasa dan komunikasi. Masalah komunikasi pada anak tunagrahita ringan menjadi salah satu kendala utama dalam proses belajar-mengajar maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari (Lestari, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran dan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik mereka agar perkembangan bahasa dapat terstimulasi secara optimal.

Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting yang memengaruhi keberhasilan akademik dan sosial anak. Anak tunagrahita ringan seringkali mengalami kesulitan dalam memahami instruksi verbal, merangkai kalimat, serta mengekspresikan ide atau perasaan secara lisan. Jika tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat, hambatan komunikasi ini dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar, keterasingan sosial, hingga masalah perilaku (Iswahyuni & Rahmawati, 2022). Di sinilah pentingnya intervensi dini dan berkelanjutan dari guru dan orang tua sebagai aktor utama dalam lingkungan belajar anak.

Komunikasi total menjadi salah satu alternatif pendekatan yang efektif dalam menangani masalah komunikasi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita ringan. Komunikasi total adalah metode yang menggabungkan berbagai bentuk komunikasi seperti bahasa verbal, isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, gambar, tulisan, dan alat bantu visual lainnya secara simultan (Ramli & Kurniawan, 2021). Pendekatan ini memberi fleksibilitas bagi anak dalam menerima dan menyampaikan pesan, karena mereka dapat menggunakan berbagai cara sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa komunikasi total mampu meningkatkan efektivitas komunikasi dan penguasaan bahasa anak tunagrahita. Misalnya, Wahyuni dan Ramadhan (2021) melaporkan bahwa penggunaan media gambar, kartu isyarat, dan ekspresi tubuh dalam proses belajar anak tunagrahita ringan meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menyampaikan ide secara lebih baik. Teknik ini juga dapat memperkuat hubungan emosional antara anak, guru, dan orang tua karena interaksi menjadi lebih bermakna dan tidak kaku hanya pada aspek verbal.

Peran guru dan orang tua sangat krusial dalam menerapkan teknik komunikasi total secara konsisten. Guru bertugas menerapkan metode tersebut dalam lingkungan

pembelajaran formal, sementara orang tua berperan sebagai fasilitator utama komunikasi di rumah. Ketika keduanya memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik mengenai komunikasi total, maka anak akan mendapatkan stimulus yang konsisten dan berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Salsabila dan Rohman (2023) yang menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam membangun lingkungan komunikasi yang suportif bagi anak berkebutuhan khusus.

Sayangnya, di lapangan masih banyak guru dan orang tua yang belum memahami secara mendalam tentang konsep dan implementasi komunikasi total. Di SLBN Pembina Kupang, observasi awal menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang digunakan sebagian besar masih bersifat verbal, tanpa dukungan visual atau teknik isyarat lain yang dapat membantu anak. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan dalam proses belajar mengajar dan interaksi sosial anak di rumah maupun sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas guru dan orang tua melalui pelatihan yang terstruktur dan aplikatif.

Pelatihan teknik komunikasi total ini dirancang sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui pelatihan ini, peserta akan diberikan materi konseptual, praktik langsung, hingga simulasi penerapan komunikasi total dalam konteks sehari-hari. Dengan pendekatan yang partisipatif dan aplikatif, diharapkan para peserta mampu menerapkan teknik ini secara mandiri dan konsisten dalam keseharian mereka bersama anak.

Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya komunikasi yang inklusif dan empatik dalam mendampingi anak tunagrahita ringan. Komunikasi yang efektif akan meningkatkan kepercayaan diri anak, memperkuat relasi interpersonal, dan pada akhirnya menunjang kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Harapannya, hasil dari kegiatan ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program pelatihan serupa di daerah lain yang menghadapi tantangan sejenis.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut di SLBN Pembina Kupang, dengan melibatkan 15 guru dan 20 orang tua siswa tunagrahita ringan sebagai peserta. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kapasitas komunikasi alternatif di lingkungan sekolah tersebut. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan guru dan orang tua dalam menggunakan teknik komunikasi total sebagai pendekatan yang

tepat dalam mendampingi anak tunagrahita ringan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Pelaksanaan kegiatan dirancang dengan pendekatan partisipatif, aplikatif, dan berpusat pada praktik, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung. Berikut adalah tahapan metode pelaksanaan kegiatan:

a. Ceramah Interaktif

Pada sesi pembukaan, peserta mendapatkan pemaparan materi konseptual mengenai komunikasi total. Materi mencakup pengertian komunikasi total, manfaatnya bagi anak tunagrahita ringan, serta strategi penerapannya dalam berbagai situasi, baik di sekolah maupun di rumah. Sesi ini dikemas dalam bentuk ceramah interaktif, sehingga peserta diberi kesempatan bertanya dan berdiskusi langsung dengan narasumber. Pemateri berasal dari dosen pendidikan luar biasa dan praktisi ahli dalam bidang komunikasi augmentatif dan alternatif. Tujuannya adalah membangun pemahaman dasar peserta sebagai bekal sebelum masuk ke sesi praktik.



Gambar 1. Tim Memberikan Materi Secara Ceramah

b. Demonstrasi Teknik Komunikasi Total

Setelah memperoleh landasan teoretis, peserta menyaksikan dan mengikuti sesi demonstrasi langsung. Instruktur memperagakan penggunaan berbagai teknik komunikasi total, termasuk bahasa isyarat sederhana, ekspresi wajah, gerakan tubuh yang komunikatif, serta pemanfaatan alat bantu visual seperti kartu bergambar, papan komunikasi, dan aplikasi digital visual. Peserta kemudian diberi kesempatan mencoba teknik tersebut satu per satu dengan bimbingan instruktur. Tujuannya adalah memberikan pengalaman nyata dalam menggunakan metode komunikasi yang lebih visual dan multimodal.

c. Simulasi dan Role-Playing

Untuk meningkatkan kemampuan praktis, peserta mengikuti kegiatan simulasi atau role-playing menggunakan berbagai skenario interaksi sehari-hari. Simulasi melibatkan situasi yang sering terjadi dalam konteks pendidikan dan kehidupan rumah tangga, seperti mengajak anak belajar, memberi instruksi sederhana, atau mengatasi perilaku anak yang sulit dipahami. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil dan secara bergantian memainkan peran sebagai komunikator (guru atau orang tua) dan responden (anak tunagrahita). Instruktur memberikan contoh terlebih dahulu, lalu peserta menirukan dan memodifikasi sesuai konteks mereka.

d. Pendampingan dan Evaluasi

Selama praktik berlangsung, peserta mendapatkan pendampingan intensif dari tim fasilitator yang terdiri atas dosen, guru SLB berpengalaman, dan penerjemah bahasa isyarat. Fasilitator memberikan umpan balik langsung dan mendorong peserta untuk melakukan refleksi terhadap praktik yang dijalani. Di akhir setiap hari, dilakukan sesi refleksi harian, di mana peserta mencatat pengalaman, tantangan, dan strategi yang mereka anggap efektif.

Sebagai bentuk evaluasi keberhasilan pelatihan, dilakukan pretest dan posttest menggunakan kuesioner untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap komunikasi total. Selain itu, disebarkan pula kuesioner kepuasan peserta guna menilai efektivitas metode pelatihan, relevansi materi, dan kualitas fasilitator. Data kuantitatif dan kualitatif ini kemudian dianalisis untuk menyusun laporan kegiatan dan rencana tindak lanjut.



Gambar 2. Tim Melakukan Pendampingan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Pelatihan Teknik Komunikasi Total yang dilaksanakan di SLBN Pembina Kupang telah menghasilkan beberapa capaian penting yang menunjukkan keberhasilan program

ini. Hasil evaluasi secara kuantitatif dan kualitatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman serta keterampilan peserta, baik guru maupun orang tua siswa tunagrahita.

1) Peningkatan Pemahaman Peserta

Berdasarkan hasil pretest dan posttest yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan, terdapat peningkatan yang signifikan pada pemahaman peserta. Rata-rata skor pretest yang sebelumnya hanya mencapai 56% meningkat menjadi 85% pada saat posttest. Kenaikan ini menunjukkan bahwa materi pelatihan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta, baik guru maupun orang tua. Peningkatan ini terjadi karena pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mengedepankan metode demonstratif dan partisipatif yang memungkinkan peserta untuk langsung mempraktikkan konsep yang dipelajari. Selain itu, penyampaian materi yang dilakukan secara interaktif dengan penyederhanaan bahasa dan contoh konkret turut memperkuat pemahaman peserta terhadap konsep komunikasi total. Peserta juga merespons positif adanya sesi diskusi terbuka yang memungkinkan mereka mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami.

2) Kemampuan Praktis Peserta

Salah satu indikator keberhasilan pelatihan ini adalah meningkatnya kemampuan praktis peserta dalam menerapkan teknik komunikasi total. Selama sesi simulasi dan demonstrasi, sebanyak 80% peserta menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menggunakan bahasa isyarat sederhana, memperagakan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan, serta menggunakan alat bantu komunikasi visual seperti kartu simbol, papan komunikasi bergambar, dan media digital berbasis visual. Alat bantu visual menjadi pilihan yang paling disukai karena mudah dimengerti oleh anak tunagrahita ringan dan praktis digunakan dalam berbagai situasi sehari-hari. Peserta juga dilatih bagaimana menyesuaikan penggunaan alat bantu ini dengan konteks komunikasi yang berbeda, misalnya saat memberi instruksi, menyampaikan perasaan, atau menanyakan kebutuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menumbuhkan keterampilan komunikasi yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan peserta.

3) Perubahan Sikap dan Respons Emosional

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, pelatihan ini juga berdampak positif terhadap aspek sikap dan emosi peserta. Mayoritas guru menyampaikan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menerapkan

pendekatan komunikasi total di kelas. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru mengaku merasa ragu dan tidak yakin apakah mereka mampu memahami serta menggunakan teknik komunikasi yang sesuai untuk siswa tunagrahita ringan. Namun setelah mengikuti pelatihan, keraguan tersebut berkurang secara signifikan. Di sisi lain, para orang tua peserta juga merasakan manfaat emosional dari kegiatan ini. Mereka menyatakan merasa lebih dekat secara emosional dengan anak-anak mereka karena dapat membangun komunikasi dua arah yang lebih efektif dan penuh pengertian. Beberapa orang tua bahkan mengaku bahwa anak mereka mulai menunjukkan respons yang lebih positif dan ekspresif sejak mereka mencoba menggunakan alat bantu komunikasi di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi total bukan hanya meningkatkan interaksi, tetapi juga mempererat ikatan emosional dalam hubungan keluarga.

4) Tantangan yang Dihadapi Peserta

Meski secara umum pelatihan ini berjalan dengan baik dan mendapat respons positif, sejumlah tantangan tetap ditemukan di lapangan. Beberapa peserta, terutama orang tua, mengalami kesulitan dalam menghafal dan mengingat simbol-simbol bahasa isyarat tertentu, terutama yang memerlukan koordinasi gerak tangan dan ekspresi wajah secara bersamaan. Kesulitan ini umumnya terjadi karena keterbatasan waktu latihan di rumah, kesibukan pekerjaan, dan belum adanya sumber belajar yang dapat diakses secara fleksibel. Selain itu, peserta juga menyampaikan perlunya pendampingan lanjutan atau tindak lanjut berupa media pembelajaran mandiri, seperti buku panduan, video tutorial, atau aplikasi digital. Mereka juga mengusulkan adanya forum komunikasi daring atau grup diskusi antar peserta yang dapat berfungsi sebagai ruang saling berbagi pengalaman, bertanya, dan belajar secara berkelanjutan. Tantangan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak cukup hanya dilakukan satu kali, tetapi perlu dirancang dalam bentuk program berkelanjutan yang menyediakan dukungan pascapelatihan agar manfaatnya dapat lebih maksimal.

B. PEMBAHASAN

Peningkatan pemahaman peserta pelatihan menunjukkan bahwa penyampaian materi komunikasi total yang dikombinasikan dengan pendekatan praktik langsung mampu mengoptimalkan proses belajar orang dewasa, terutama guru dan orang tua anak tunagrahita ringan. Kegiatan ini bukan hanya menyajikan teori, tetapi juga melibatkan peserta secara aktif dalam praktik dan diskusi, yang menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Model pelatihan berbasis pengalaman terbukti efektif untuk meningkatkan daya serap peserta terhadap materi baru, sebagaimana ditunjukkan oleh Lestari dan Handayani

(2023) yang menyatakan bahwa pelatihan dengan pendekatan praktik langsung meningkatkan pemahaman guru dan orang tua secara signifikan. Hasil ini juga diperkuat oleh temuan Ramadhan dan Putri (2022) yang menekankan pentingnya metode partisipatif dalam pembelajaran orang dewasa untuk mendukung pemahaman konseptual dan aplikatif dalam pendidikan inklusif.

Kemampuan praktis peserta dalam menggunakan teknik komunikasi total juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Ketika peserta berhasil mempraktikkan bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan penggunaan alat bantu visual secara tepat, hal ini menandakan keberhasilan proses pelatihan dalam membangun keterampilan nyata. Alat bantu visual seperti kartu bergambar, papan simbol, dan media digital terbukti efektif untuk mendukung komunikasi yang konkret dan jelas bagi anak tunagrahita ringan yang memiliki keterbatasan dalam memahami simbol verbal abstrak. Wahyuni dan Ramadhan (2021) mencatat bahwa media konkret menjadi sarana penting dalam mempercepat pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap pesan komunikasi. Selain itu, Studi oleh Farida dan Santosa (2022) juga menegaskan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran anak tunagrahita dapat meningkatkan kemampuan respon dan partisipasi anak dalam kegiatan sehari-hari.

Dari sisi emosional dan sikap, pelatihan ini memberikan efek positif yang cukup kuat. Guru yang awalnya kurang percaya diri dalam menggunakan teknik komunikasi alternatif menunjukkan peningkatan sikap positif dan kesiapan dalam menerapkannya di kelas. Hal yang sama juga dialami oleh orang tua, yang merasa lebih sabar dan memahami pola komunikasi anak setelah pelatihan. Perubahan sikap ini penting, karena menciptakan suasana komunikasi yang lebih suportif dan empatik di rumah maupun di sekolah. Studi Yuliani dan Surya (2023) menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi dapat memperkuat relasi emosional antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan anak. Penelitian oleh Astuti dan Kurniawan (2021) juga mendukung temuan ini, di mana peningkatan rasa percaya diri dan kesabaran orang tua berdampak langsung terhadap kualitas hubungan interpersonal dengan anak tunagrahita.

Namun demikian, kegiatan ini juga menghadapi tantangan. Kesulitan dalam mengingat simbol bahasa isyarat menjadi kendala utama bagi sebagian peserta. Kendala ini umumnya dialami oleh peserta yang baru pertama kali mengenal sistem komunikasi total dan tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Selain itu, keterbatasan waktu praktik di rumah, khususnya bagi orang tua yang bekerja, membuat proses internalisasi

materi menjadi tidak optimal. Tantangan serupa juga ditemukan oleh Fitria dan Halim (2020) yang menekankan perlunya tindak lanjut berupa pendampingan teknis dan penyediaan media belajar mandiri setelah pelatihan komunikasi. Putri dan Nugroho (2022) menambahkan bahwa pelatihan komunikasi harus dilengkapi dengan sumber daya daring yang dapat diakses kapan saja sebagai bentuk dukungan lanjutan terhadap peserta.

Solusi terhadap tantangan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan modul mandiri, video tutorial, dan forum diskusi online sebagai pendamping pascapelatihan. Kegiatan pelatihan semestinya tidak bersifat satu kali selesai, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran berkelanjutan yang dapat ditindaklanjuti oleh peserta secara mandiri. Dengan adanya komunitas belajar berbasis daring, guru dan orang tua dapat saling bertukar pengalaman, bertanya, dan memberikan umpan balik secara real-time. Menurut Prasetyo dan Rahayu (2022) keberadaan komunitas belajar virtual memberikan dampak positif terhadap konsistensi praktik komunikasi total di rumah dan sekolah. Selain itu, Arifin dan Sari (2023) menyarankan perlunya platform pembelajaran daring yang user-friendly agar peserta yang tidak terbiasa dengan teknologi tetap bisa mengakses materi lanjutan secara mandiri.

Keberhasilan pelatihan ini juga sangat dipengaruhi oleh pendekatan kolaboratif antara pemateri, fasilitator, dan peserta. Kegiatan yang dirancang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangun interaksi yang setara antara narasumber dan peserta, menciptakan ruang refleksi, serta membuka diskusi yang hangat dan terbuka. Ini sejalan dengan pandangan Dewi dan Harahap (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan yang bersifat kolaboratif dan dialogis lebih mampu membangun kesadaran kritis peserta serta meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Menurut Kusuma dan Yani (2023) keberhasilan pelatihan komunikasi bagi orang tua sangat dipengaruhi oleh suasana pelatihan yang mendukung, terbuka, dan bebas dari tekanan.

Dari keseluruhan kegiatan, tampak bahwa pelatihan komunikasi total bagi guru dan orang tua siswa tunagrahita ringan memiliki dampak yang luas, bukan hanya pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pada perubahan sikap, kepercayaan diri, serta kualitas relasi emosional antara anak dan orang dewasa di sekitarnya. Namun, agar dampaknya berkelanjutan, pelatihan semacam ini perlu diintegrasikan dengan program lanjutan yang menyediakan dukungan praktis dan emosional bagi peserta. Pemanfaatan teknologi dan jejaring komunitas menjadi kunci untuk memperpanjang efek positif dari pelatihan serta menjangkau lebih banyak pihak yang membutuhkan.

4. PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru serta orang tua dalam menggunakan teknik komunikasi total untuk mendukung kemampuan bahasa anak tunagrahita ringan. Selama pelatihan berlangsung, para peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif, baik dalam sesi ceramah, demonstrasi, simulasi, maupun evaluasi. Hasil pretest dan posttest membuktikan adanya peningkatan pemahaman konseptual peserta, sementara praktik langsung dalam simulasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengimplementasikan teknik komunikasi dengan efektif.

Selain peningkatan kemampuan teknis, pelatihan ini juga turut membentuk perubahan sikap positif dan peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menjalin komunikasi dengan anak tunagrahita ringan, baik di rumah maupun di sekolah. Pelatihan yang disampaikan secara kolaboratif dan partisipatif berhasil menciptakan suasana belajar yang terbuka, menyenangkan, dan reflektif. Namun demikian, kegiatan ini juga mengungkapkan beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu untuk praktik lanjutan di rumah serta kesulitan dalam menghafal simbol bahasa isyarat. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa penyediaan media belajar mandiri, platform diskusi daring, dan pelatihan lanjutan sangat disarankan agar hasil pelatihan dapat berkelanjutan dan berdampak lebih luas.

Sebagai rekomendasi, pelatihan komunikasi total semacam ini hendaknya dilakukan secara berkala dan terstruktur, dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas orang tua. Integrasi pelatihan dengan program pembinaan guru dan pendampingan keluarga akan memperkuat efektivitas komunikasi dalam kehidupan anak tunagrahita ringan, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan bahasa serta sosial mereka secara optimal.

5. REFERENSI

- Arifin, R., & Sari, L. (2023). Platform pembelajaran daring bagi orang tua anak ABK: Kebutuhan dan tantangan. *Jurnal Inklusif*, 4(2), 88–97.
- Astuti, M., & Kurniawan, H. (2021). Penguatan komunikasi emosional dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(1), 12–19.
- Dewi, T., & Harahap, N. (2021). Pelatihan berbasis kolaboratif dalam pengembangan keterampilan komunikasi guru SLB. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 6(2), 55–62.
- Farida, N., & Santosa, A. (2022). Penggunaan media visual dalam pengajaran anak tunagrahita. *Jurnal Inovasi Pendidikan Khusus*, 3(1), 43–51.

- Fitria, N., & Halim, R. (2020). Tindak lanjut pelatihan komunikasi total bagi orang tua anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inklusif*, 5(2), 112–120.
- Iswahyuni, D., & Rahmawati, F. (2022). Implementasi komunikasi total dalam pembelajaran anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(1), 45–52.
- Kusuma, D., & Yani, R. (2023). Efektivitas pelatihan empatik bagi orang tua anak dengan hambatan intelektual. *Jurnal Psikoedukasi Anak*, 2(2), 75–83.
- Lestari, A. D. (2023). Peran keluarga dalam perkembangan bahasa anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 11(2), 88–96.
- Lestari, A., & Handayani, R. (2023). Efektivitas pelatihan berbasis praktik langsung dalam peningkatan kemampuan guru SLB. *Jurnal Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan*, 4(1), 33–42.
- Prasetyo, F., & Rahayu, M. (2022). Komunitas belajar daring bagi guru dan orang tua anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Teknologi Pendidikan Khusus*, 2(3), 102–109.
- Putri, A., & Nugroho, S. (2022). Dukungan teknologi dalam pelatihan komunikasi alternatif. *Jurnal Komunikasi Edukasi ABK*, 1(2), 29–36.
- Ramadhan, F., & Putri, N. (2022). Efektivitas metode praktik langsung dalam pelatihan guru pendidikan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(1), 66–73.
- Ramli, A., & Kurniawan, H. (2021). Strategi penerapan komunikasi total dalam lingkungan sekolah. *Jurnal Kependidikan Khusus*, 10(1), 15–23.
- Salsabila, N., & Rohman, T. (2023). Komunitas belajar orang tua siswa SLB: Sebuah pendekatan partisipatif. *Jurnal Pemberdayaan Sosial Pendidikan*, 4(2), 48–55.
- Wahyuni, R., & Ramadhan, F. (2021). Media konkret dalam pelatihan bahasa isyarat untuk guru SLB. *Jurnal Pembelajaran Khusus dan Inklusif*, 6(3), 55–62.
- Yuliani, L., & Surya, A. (2023). Dampak pelatihan komunikasi terhadap sikap guru dan keterlibatan emosional orang tua. *Jurnal Psikologi Pendidikan Khusus*, 3(2), 78–89.